

BAB III

**UPAYA FASILITATOR MELAKUKAN PROGRAM KOMUNIKASI,
INFORMASI, DAN EDUKASI DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS**

A. Pengantar

Peneliti dalam bab III ini akan memaparkan hasil temuan lapangan yang telah peneliti temukan saat melaksanakan penelitian. Terdapat enam sub bab dalam bab ini, yaitu satu bab pengantar, lima bab deskripsi temuan lapangan, dan satu sub bab penutup. Empat bab deskripsi temuan lapangan ini akan diberi judul: *pertama*, Kegiatan K.I.E yang dilaksanakan di Yayasan AIDS Indonesia yang di dalamnya terdapat tiga sub bab dengan judul Pra-Kegiatan Program K.I.E, Kegiatan Program K.I.E, dan Pasca Kegiatan K.I.E ;*kedua*, Metode Fasilitator Yayasan AIDS Indonesia sebagai Praktik Sosial di Lembaga Pendidikan; *ketiga*, Implikasi Program K.I.E terhadap Peserta Penyuluhan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut akan dijelaskan dalam bab III ini. Bab tiga ini juga akan disertai dengan beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti data penelitian.

Data yang diambil oleh peneliti adalah mengenai program K.I.E bagi para pelaksana dan penerimanya, yakni dimulai dengan memaparkan latar belakang fasilitator bergabung dengan Yayasan AIDS Indonesia, bagaimana manfaat pelatihan yang diberikan yayasan kepada fasilitator, bagaimana program yang dilaksanakan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Selain itu peneliti juga mengambil data berupa

wawancara mendalam dengan penerima program K.I.E pencegahan HIV/AIDS, yakni dimulai dengan memaparkan apa yang ia ketahui setelah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, bagaimana cara fasilitator menjelaskan materi, apakah ada manfaat dari apa yang telah diberikan oleh Yayasan AIDS Indonesia, dan bagaimana itu dapat berdampak pada dirinya sendiri.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan Yayasan AIDS Indonesia dilakukan oleh dua tipe, yakni berbentuk penyuluhan secara menyeluruh, dan juga berbentuk pos informasi. Rangkaian kegiatan tersebut agar dapat dilihat upaya yang dilakukan Yayasan AIDS Indonesia melalui program K.I.E pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan ke lembaga pendidikan tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan program K.I.E pencegahan HIV/AIDS di lapangan, khususnya di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, dan SMK Negeri 59, peneliti akan memaparkannya dalam bab III ini.

B. Komunikasi, Informasi, Edukasi (K.I.E) sebagai Sarana Praktik Sosial

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia dalam kesehariannya. Kegiatan tersebut dapat disebut sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh sebuah lembaga, dimana lembaga tersebut memerlukan orang yang dapat melakukan secara langsung praktik tersebut. Hal

tersebut disebutkan sebelumnya bahwa Yayasan AIDS Indonesia memiliki fasilitator sebagai orang yang menalukan praktik tersebut.

Peneliti mengkaji bahwa fasilitator memiliki peranan inti dalam transformasi ilmu atau materi mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat luas. Tentunya hal ini dilakukan melalui praktik sosial yang mengandalkan berbagai aturan-aturan sebagai pedoman dari Yayasan AIDS Indonesia. Maka dari itu, peneliti akan membahas rangkaian kegiatan dari praktik sosial tersebut agar dapat melihat bagaimana pedoman tersebut dapat diimplementasikan dalam realitas. Peneliti akan membagi dalam tiga poin, yakni pra-kegiatan, kegiatan, dan pasca-kegiatan dimana dalam ketiga poin tersebut akan tergambaran struktur yang bekerja dalam praktik sosial fasilitator sebagai agen.

1. Pra-Kegiatan Program K.I.E Pencegahan HIV/AIDS di Lembaga Pendidikan

Yayasan AIDS Indonesia yang memiliki berbagai macam kegiatan memiliki kegiatan rutin yang selalu dilakukan. Dalam melakukan kegiatan tersebut tentu diperlukannya persiapan-persiapan agar performa tim relawan dari Yayasan AIDS Indonesia itu sendiri dapat bekerja dengan maksimal. Yayasan ini memiliki serangkaian prosedur dan tata cara untuk dapat melakukan suatu kegiatan. Menurut hasil pengamatan peneliti, Yayasan AIDS Indonesia selalu melakukan kegiatan

briefing sebelum dilakukannya suatu kegiatan penyuluhan. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Andrian selaku staff divisi *Campaign* bahwa:

“...kami selalu melakukan *briefing* sebelum penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tim yang terdiri dari fasilitator dan supervisi agar tahu *medannya* seperti apa esok hari. *Briefing* dilakukan minimal satu hari sebelum penyuluhan. Dalam *briefing*, hal yang dipersiapkan adalah adanya pemberitahuan terkait lokasi penyuluhan, waktu dan durasi penyuluhan, peserta penyuluhan, juga mempersiapkan alat-alat K.I.E seperti *flipchart* / *powerpoint* materi HIV/AIDS, pita peduli ODHA, brosur, juga pin / stiker hadiah untuk peserta. Hal-hal tersebut didiskusikan dan disiapkan dalam ruangan *hotline*. Lalu setelah melakukan *briefing*, fasilitator diminta untuk menyiapkan surat tugas dan lembar kritik dan saran yang akan digunakan esok hari untuk diberikan ke pihak sekolah sebagai surat perintah jalan dan juga laporan ke yayasan kembali.”¹

Sesuai dengan pemaparan Bapak Andrian bahwa selalu diadakannya *briefing* bertujuan untuk mempersiapkan tim relawan yang akan melakukan penyuluhan esok harinya, hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Adhe selaku relawan dan fasilitator. Adanya *briefing* dapat membuat tim relawan lebih siap agar tidak ada yang tertinggal.

“...ya memang selalu ada *briefing*. Namanya *briefing* itu dilakukan agar kami (fasilitator) dapat mengetahui teknis di lapangan seperti apa. Apabila fasilitator yang turun adalah berjumlah dua orang, nantinya kami akan membagi cara penyuluhan. Contohnya adalah apabila saya *tandem* dengan rekan saya Bayu, saya akan komunikasikan bahwa saya akan membawakan materi dari slide pembukaan sampai dengan penuluran, selanjutnya adalah bagian Bayu. Hal itu selalu kami lakukan sebagai salah satu siasat atau strategi agar tidak terjadi yang namanya kehabisan nafas, lelah, ataupun hilang fokus pada saat penyuluhan.”²

Adhe memaparkan bahwa *briefing* dapat bermanfaat juga sebagai salah satu ruang temu antar pasangan fasilitator. Mereka akan membagi materi penyuluhan yang akan dibawakan esok hari sehingga meminimalisir keterbengalaian di hari penyuluhan. Mengingat bahwa dalam suatu organisasi selalu memiliki standar operasional prosedurnya masing-masing. Dapat dilihat bahwa *briefing* merupakan

¹Hasil wawancara dengan Bapak Andrian pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

²Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017 pukul 15.45 WIB.

salah satu sarana agar standar tersebut dapat dikomunikasikan kepada agen yang akan bertugas sebagai seorang fasilitator.

Briefing merupakan salah satu prosedur yang harus dilaksanakan oleh setiap fasilitator yang akan melakukan suatu penyuluhan. Bentuk dari sebuah prosedur ini sendiri mencerminkan adanya aturan yang berlaku di Yayasan AIDS Indonesia. Sebagai konsekuensi dari aturan tersebut adalah agar praktik-praktik dapat dipertahankan dengan perangkat-perangkat yang tidak selalu terorganisir³. *Briefing* tersebut dapat dilihat sebagai antisipasi dari hal yang tidak selalu terorganisir tersebut, dimana agar dapat dikomunikasikan terlebih dahulu sebelumnya. Aturan-aturan akan bersinggungan dengan praktik sosial⁴ dari fasilitator itu sendiri tentunya, dimana akan terjadinya identifikasi fasilitator atas aturan atau prosedur dari yayasan untuk dapat di kontekstualisasikan.

“...dalam *briefing* biasanya kami mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan juga ketika melakukan penyuluhan. Alat-alat itu berupa *flipchart* dan *powerpoint* materi HIV/AIDS yang disesuaikan dengan tempat penyuluhan esok hari. Kalau tim relawan akan melakukan penyuluhan di sekolah, otomatis kami akan menyiapkan materi sesuai dengan anak sekolah. Ini demi menghindari konten-konten yang dapat disalahartikan oleh anak-anak remaja. Selain itu kami memiliki dildo sebagai alat bantu peraga penggunaan kondom. Namun memang tidak setiap waktu fasilitator menggunakan alat peraga tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan tempat penyuluhan. Selain alat pembantu ketika pemaparan materi, kami juga akan menyiapkan pita sebagai lambang simpati terhadap ODHA, pin untuk peserta terbaik, dan juga brosur.”⁵

Posisi fasilitator sebagai seorang aktor sangat dijunjung tinggi perihal mematuhi aturan yang ada. Fasilitator memonitor secara rutin aspek-aspek, baik sosial maupun fisik dari konteks-konteks dimana mereka bergerak. Fasilitator sebagai

³B. Herry-Priyono. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). hlm. 28

⁴*Ibid.*, hlm. 29

⁵Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

aktor juga akan merasionalisasi tindakan secara rutin dan tanpa perdebatan mengenai landasan-landasan aktivitas mereka⁶. Selain daripada itu, guna dari *briefing* tadi adalah agar fasilitator dapat menggunakan alat pembantu untuk menunjang penyuluhan. Dengan ini fasilitator dapat memosisikan dirinya sebagai ujung tombak yayasan dalam penyampaian materi. Fasilitator yang akan memberikan materi akan dengan spontanitas memiliki caranya sendiri untuk menjadi pihak yang memiliki *power* yang lebih atas pesertanya. Kemampuan individu untuk dapat memengaruhi keadaan, urusan, atau rangkaian peristiwa yang ada diperlukan, yakni dalam suatu penyuluhan. Untuk itu dengan adanya *briefing* dapat diyakinkan bahwa akan ada persiapan yang baik dari tim relawan.

Briefing ini peneliti lihat sebagai salah satu cara struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu (praktik sosial) yang memungkinkan reproduksi praktik sosial⁷. Untuk itu memastikan tim relawan turun dengan persiapan yang matang adalah hal yang paling baik dilakukan, dimana yang dimanfaatkan dapat berupa kemampuan intelektual fasilitator, tindakan individu. Hal ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh Adhe dimana ia mengutarakan bahwa pentingnya *briefing* adalah untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan esok hari.

⁶B. Herry Priyono, *op.cit.*, hlm. 8.

⁷Haedar Nashir. 2012. *Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens*. Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 7 No. 1. hlm. 3.

Untuk meminimalisir jumlah ketidaksiapan relawan terkait penyuluhan, yayasan ini membuat salah satu perlombaan yakni liga fasilitator dimana fasilitator diajak untuk sama-sama berlomba untuk menjadi fasilitator yang baik. Liga fasilitator dipilih melalui kehadiran *briefing/evaluasi*, penyuluhan, juga penilaian dari supervisi. Jumlah poin dalam satu kali penyuluhan adalah lima poin. Liga fasilitator dibuat untuk memacu dan menjadi motivasi fasilitator untuk semakin menjadi fasilitator yang baik. Dalam wawancara bersama Ibu Robiyana, beliau mengatakan bahwa :

“*outcome* yang diinginkan dari pelatihan dan pembekalan fasilitator yayasan pastinya adalah mencetak fasilitator yang berkualitas.”⁸

Dalam percakapan tersebut, peneliti melihat memang adanya motivasi besar untuk mencetak fasilitator yang baik. Fasilitator dapat diumpamakan sebagai *public relation* dari yayasan, karena fasilitator merupakan orang-orang yang berjumpa dengan masyarakat sekitar pada setiap harinya. Untuk itu dalam pelatihan, fasilitator dibekali cara berbicara yang baik, bagaimana bersikap layaknya seorang *public relation*. Tak berbeda jauh dalam fungsinya, salah satu fungsi *briefing* adalah untuk tetap menjaga kualitas para relawan. Ini ditegaskan kembali oleh Bapak Andrian, dimana beliau mengatakan bahwa:

“...fasilitator memang banyak keluar masuk, hal yang biasa. Makanya kita tetap harus menjaga kualitas. *Penting-gak-penting* itu hal yang perlu dijaga (dalam *briefing* biasanya mereka mengatakan banyak hal yang dianggap sudah diketahui, namun masih terus harus diulang), agar tetap menjaga kualitas dari sumber daya yang ada dalam organisasi ini.”⁹

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Robiyana pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Andrian pada 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

Berkaitan dengan kualitas yang dijaga, yayasan selalu menginginkan agar fasilitator menjadi *public speaker* yang baik. Hal ini diperlihatkan dengan penyusunan jadwal yang disama-ratakan antar sesama fasilitator. Hasil pengamatan peneliti melihat bahwa salah satu supervisi melakukan hal tersebut dalam pos informasi. Walaupun banyak sekali fasilitator yang mendaftar untuk menjadi fasilitator di pos informasi, beliau mencoba membaginya atas; banyaknya jumlah fasilitator yang mendaftar, melihat kontribusinya selama ini (jumlah turun penyuluhan biasa), dan juga kematangan materi yang dipersiapkan. Karena apa bila menjaga pos informasi itu terkait hal-hal yang fleksibel di lapangan, berbeda dengan apa yang terjadi di penyuluhan dalam ruangan. Fasilitator diminta untuk mampu menjelaskan materi dengan metode yang berbeda, mungkin tak dimulai dari materi pertama yang sesuai standar penyampaian.

Peneliti melihat bahwa kemudian *briefing* untuk penyuluhan dalam bentuk pos informasi berbeda. Setelah menemui atau berkoordinasi dengan pihak instansi terkait, supervisi mempersiapkan tim relawan terlebih dahulu setengah jam sebelum penyuluhan pos informasi akan dimulai, lalu mereka akan mulai mempersiapkan barang-barang. Barang-barang tersebut berupa 1 *stand booth* Yayasan AIDS Indonesia, 2 *X banner*, 1 papan *dart games*, brosur, stiker, daftar kunjungan, form pendaftaran relawan. Semua dilakukan dengan kerja tim tanpa ada pembedaan antara supervisi, juga fasilitator. Kemudian setelah perlengkapan untuk *stand* sudah terpasang, supervisi akan mengumpulkan timnya yang bertugas pada hari itu. Tim

akan melakukan *briefing*, biasanya supervisi akan mengarahkan. Dalam pengamatan peneliti, peneliti menemukan adanya penyesuaian antara supervisi dan fasilitatornya. Supervisi akan melihat kemampuan fasilitatornya dari segi seperti apa, maka itu yang akan dimaksimalkan. Supervisi lebih mengarahkan kepada kemampuan agar fasilitator dapat memikirkan strategi dan metode apa yang akan dilakukan untuk menarik perhatian sasaran penyuluhan. Setelah itu *briefing* akan dilanjutkan dengan doa, agar penyuluhan pos informasi pada hari tersebut berjalan dengan lancar dan minim hambatan¹⁰.

Briefing dalam penyuluhan berbentuk pos informasi memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya *briefing*, fasilitator menjadi lebih paham atas tindakan yang harus ia ambil. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ariko bahwa seorang fasilitator harus mengetahui terlebih dahulu dimana kekurangan dan kelebihannya dimana. Jika kekurangannya adalah berupa menarik perhatian calon peserta, maka hal itu lah yang harus terus dieksplorasi. Selaras dengan hal tersebut, peneliti melihat adanya usaha-usaha yang dilakukan fasilitator setelah mendapatkan masukan sebelum dimulainya penyuluhan.

Penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena sosial serupa mermain diluar ranah tindakan manusia, melainkan praktik sosial bersifat sistemik¹¹. Sehingga dalam *briefing* ini dapat dikatakan sebagai pengorganisasian penciptaan pola relasi sosial

¹⁰Hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan penyuluhan.

¹¹*Ibid.*

atau fenomena sosial serupa agar praktik sosial dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama.

2. Kegiatan Program K.I.E Pencegahan HIV/AIDS di Lembaga Pendidikan

Target Yayasan AIDS Indonesia dalam memberikan penyuluhan untuk masyarakat luas tak pernah membeda-bedakan atau memiliki kriteria khusus. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari Yayasan AIDS Indonesia yakni menggalang swadaya masyarakat dalam menanggulangi masalah AIDS, juga memasyarakatkan tata nilai dan pola perilaku yang mendukung usaha pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS¹². Untuk itu, sebagai yayasan yang telah berkiprah dibidang tersebut, yayasan ini sedang melakukan kegiatan rutin yang sedang berlangsung, yaitu dengan melakukan penyuluhan dalam ruangan, atau dengan melakukan penyuluhan diluar ruangan yang berbentuk pos informasi. Pertemuan yang dibuat secara penyuluhan dalam ruangan atau berbentuk pos informasi itu sendiri merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Tanpa adanya waktu dan ruang, relasi antara yayasan, fasilitator, dan peserta tidak akan tercipta.

Setelah melakukan rangkaian kegiatan berupa pra-kegiatan yakni *briefing*, tim relawan Yayasan AIDS Indonesia akan melakukan kegiatan penyuluhan pada jadwal

¹²Sumber : *Company Profile* Yayasan AIDS Indonesia.

yang telah ditentukan. Ketika *briefing* sebelumnya akan adanya perjanjian jam kedatangan tim relawan, biasanya tim akan membuat perjanjian untuk datang 30 sampai dengan 45 menit sebelum dimulainya penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan, juga hal-hal yang dapat menghambat jalannya penyuluhan. Seperti yang diutarakan oleh Iffah selaku fasilitator :

“...kalau saya sendiri lebih suka apabila datang 45 menit sebelum jalannya penyuluhan. Karena kalau saya datang lebih awal, saya jadi dapat menyiapkan diri saya sendiri. Rutinitas yang saya lakukan sebelum melakukan penyuluhan itu pastinya ketika saya sampai di tempat, saya akan rapi-rapi dan mengganti baju saya dengan baju relawan Yayasan AIDS Indonesia. Selanjutnya saya akan menemui pihak terkait atau tempat penyuluhan, kalau berada di sekolah, saya akan menemui guru yang telah berkomunikasi dengan pihak yayasan sebelumnya. Lalu akan menunggu tim atau langsung mempersiapkan penyuluhan. Karena berdasarkan pengalaman sendiri, kalau datang sangat dekat dengan waktu penyuluhan yang terjadi adalah ketika memberikan materi itu akan cepat lelah, lalu bisa saja lupa akan materi tersebut. Maka dari itu lebih baik datang kecepetan daripada *mepet*.”¹³

Kontrol dari yayasan adalah dengan memberikan ketentuan bahwa akan lebih baik untuk datang sebelum jadwal penyuluhan dimulai. Aturan secara tidak tertulis ini dibuat untuk menghindari terjadinya hambatan yang dapat terjadi di lapangan. Seperti yang diutarakan oleh Iffah yakni dengan cara seperti itu tubuh fasilitator akan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar terlebih dahulu. Kegiatan penyuluhan di dalam ruangan (di sekolah atau instansi) biasanya berkisar antara 45 menit s.d. 2 jam, tergantung kepada pihak penyelenggara. Apabila dilaksanakan di sekolah, biasanya mendapatkan waktu 2 jam pelajaran atau setara 1 jam 30 menit yang dapat digunakan untuk pemaparan materi dan tanya jawab. Maka dari itu, fasilitator harus dapat manajemen waktu dengan sebaik mungkin. Namun menurut Adhe, yang terpenting adalah antara waktu datang fasilitator dengan waktu penyuluhannya tidak terlalu sempit. Pengamatan peneliti juga memperlihatkan ada fasilitator yang datang 15 menit sebelum penyuluhan, dalam hal ini yang terpenting adalah fasilitator dapat

¹³Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

lekas bersiap-siap untuk melakukan penyuluhan (istirahat, minum, dan juga merapikan diri).

Fasilitator yang menjadi sumber daya dari yayasan itu sendiri dapat menggunakan kekuasaannya dalam memaparkan materi. Struktur dominasi diartikan sebagai penguasaan kontrol fasilitator dalam memandu jalannya penyuluhan. Hal ini diperlukan agar sepanjang ruang dan waktu dapat memaksimalkan relasi antara para aktor dan juga kelompok yang menerima materi dalam konteks interaksi sosialnya¹⁴. Kembali lagi, kemampuan fasilitator akan lebih ditekankan dalam memengaruhi aktivitas yang akan dilakukan.

Ketika melakukan suatu penyuluhan, fasilitator berposisi sebagai orang yang akan mewakili yayasan di muka umum atau masyarakat. Ia akan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat terkait penyuluhan dan memastikan bahwa hal-hal yang ada terkait penyuluhan telah dipersiapkan. Maka dari itu, fasilitator selalu diminta untuk bersikap baik kepada instansi-instansi yang melakukan kerja sama dengan Yayasan AIDS Indonesia. Hal ini dilakukan untuk dapat menjaga hubungan baik agar instansi tersebut dapat disuluh secara berkelanjutan. Seperti apa yang diutarakan Iffah :

“...sebelum ini, pernah ada sekolah yang tadinya cuma 1 kelas yang disuluh. Tapi begitu gurunya melihat kami (Yayasan AIDS Indonesia), melihat materi, juga cara kami, pihak sekolah meminta untuk seluruh kelas/angkatan diberikan penyuluhan. Pada waktu itu fasilitator yang turun dalam satu hari bisa mencapai 5 orang dengan komposisi 1 orang 1 kelas, dan penyuluhan itu berlangsung tak hanya sehari. Jadi lebih ke pintar-pintarnya kami sebagai fasilitator untuk memanajemen diri dan sumber daya dari yayasannya sendiri”¹⁵

Pengamatan peneliti ketika melakukan observasi menunjukkan apabila Yayasan AIDS Indonesia ini mengutamakan hal-hal internal terlebih dahulu. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh salah satu staff pengurus dimana kualitas dan kuantitas akan

¹⁴B. Herry Priyono, *Op.cit.*, hlm. 25

¹⁵Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

sangat berpengaruh, maka dari itu kemampuan fasilitator dalam penyuluhan sangat diandalkan dan dipercayai¹⁶. Hal ini dikarenakan fasilitator menjadi orang yang bersinggungan langsung dengan instansi luar. Proses K.I.E merupakan ketika terjadinya komunikasi, informasi, dan edukasi melalui adanya interaksi dari fasilitator kepada peserta. Melalui K.I.E itu sendiri yang nantinya akan mentransformasikan materi-materi yang disampaikan oleh fasilitator menjadi lebih mudah untuk dapat diterima peserta. Berbeda dengan di instansi atau lembaga lainnya, penyuluhan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan memiliki metode-metode tersendiri. Hal tersebut didasari oleh kemampuan fasilitator dalam berinteraksi pada pesertanya.

Selain itu Iffah mengutarakan bahwa ia lebih menyukai membawakan materi dengan cara diskusi. Berdasarkan pengalamannya, penyuluhan pada anak sekolah lebih cocok dengan cara diskusi dikarenakan anak sekolah tidak suka apa bila metode tersebut seperti belajar-mengajar. Hal ini dilakukan Iffah agar dapat menarik perhatian dari peserta itu sendiri. Pengalaman yang berkesan padanya yaitu adalah ketika terdapat peserta yang aktif dan antusias lalu pada akhirnya berujung pada peserta tersebut menceritakan keluh kesahnya. Opini yang diutarakan oleh Iffah itu selaras dengan penelitian terdahulu dimana metode diskusi disukai oleh siswa karena peserta dapat bertanya langsung kepada fasilitator¹⁷.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Robiyana pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 13.10 WIB.

¹⁷Trixie Salawati, dkk. 2006. *Evaluasi Proses Penyampaian K.I.E Pencegahan HIV/AIDS yang Dilakukan ASA PKBI Jawa Tengah Bagi Remaja di Kota Semarang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 1, No. 2. hlm. 118.

Selaras dengan itu, Adhe mengutarakan bahwa ia lebih cenderung menggunakan metode yang lebih fleksibel namun yang paling utama adalah memancing agar peserta fokus kepadanya. Hal itu ia ciptakan dengan cara *grabbing* peserta yang harus kuat¹⁸. Jika Adhe menggunakan teknik *grabbing* yang harus kuat, Iffah mengutarakan bahwa sebaiknya jika pesertanya merupakan anak sekolah, fasilitator mengemas *ice breaking* menggunakan games.

Kesamaan dari kedua fasilitator ini adalah sama-sama memiliki indikator keberhasilan yang biasanya mereka ukur dengan cara bertanya untuk mengulang materi (*review*). Jika menarik perhatian peserta merupakan hal yang penting, cara untuk mengetahui seberapa jauh materi tersebut dapat dipahami adalah dengan cara *review* tersebut. Agar fasilitator dapat menyampaikan materi lebih baik lagi, maka dalam menyampaikan pesan diperlukan kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan secara teratur, menarik, rasional, dan komprehensif. Serta lain hal yang perlu diperhatikan adalah volume, nada, irama, tempo, dan pengambilan nafas¹⁹. Pengamatan peneliti melihat bahwa kedua fasilitator yayasan ini telah melakukan hal-hal tersebut dengan baik, maka temuan lain adalah ketika fasilitator berusaha untuk *review* materi kembali, timbal balik yang didapatkan adalah peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

¹⁸Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017, pukul 15.45 WIB.

¹⁹Trixie Salawati, dkk. *op.cit.*, hlm.117.

Selain itu, kedua fasilitator memilih untuk menggunakan bahasa yang dekat dengan keseharian peserta mereka. Ditunjukkan dengan penggunaan istilah-istilah yang lebih *familiar* oleh anak SMA dan kuliah. Hasil pengamatan peneliti melihat bahwa di awal penyuluhan, fasilitator mengatakan untuk menggunakan kata sapaan ‘*gue-elu*’ agar terkesan lebih akrab dan tidak ada perbedaan umur yang cukup signifikan. Kemudian peneliti melihat bahwa fasilitator menggunakan bahasa-bahasa *slang*²⁰ seperti: *kepo, gece, halu, ngefly*, dan sebagainya. Selain agar terdengar dekat oleh peserta, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu *ice breaking* karena terkadang akting seperti itu diperlukan untuk mengundang gelak tawa peserta, mengurangi ketegangan yang terjadi di ruangan. Namun, agar tetap dapat dipahami, fasilitator harus teliti dalam menggunakan bahasa, kemudian harus dituturkan secara jelas, tepat, dan gamblang.

Selanjutnya ketika melakukan suatu penyuluhan, fasilitator akan dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, terutama pada pesertanya. Selain itu, fasilitator merangsang keaktifan pesertanya dengan *iming-iming* hadiah untuk peserta yang aktif atau yang bertanya paling baik. Sebelumnya, pada *briefing*, fasilitator telah menyiapkan souvenir berupa pin Yayasan AIDS Indonesia yang akan diberikan kepada peserta teraktif atau penanya terbaik. Ini menjadi stimultan yang baik ketika penyuluhan. Berbeda dengan di ruangan atau di sekolah, pada pos informasi, souvenir

²⁰Kamus Besar Basa Indonesia online: Bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal. Diakses pada 21 November 2017 pukul 02.04 WIB.

yang diberikan berupa stiker. Stiker tersebut akan dapat diberikan apabila pengunjung dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di papan *dart games*. Letak keunikan dan strategi menarik pengunjung salah satunya adalah pada *dart games* itu sendiri.

“...kita main aja dulu *dart games*nya. Mahasiswa biasanya akan tertarik jika melihat permainan ini, terutama mahasiswa laki-lakinya. Awal mulanya kita ajak main, lalu kita beri tahu aturan mainnya bahwa setiap panahnya menancap disalah satu angka, maka mereka mendapatkan pertanyaan di angka tersebut. Permainan ini cukup efektif untuk menarik perhatian, karena selain kesukarelawanan dan keingin tahaun mereka mengenai HIV/AIDS, agak sulit untuk mendapati mereka datang sendiri ke *booth* ini.”²¹

Hasil wawancara tersebut mempertegas temuan peneliti dilapangan dimana memang mahasiswa sangat tertarik dengan *dart games* tersebut, terutama mahasiswa laki-laki. Untuk mahasiswa perempuan itu sendiri, mereka akan lebih tertarik dengan kata-kata “pendaftaran relawan” yang tertera di papan *booth* Yayasan AIDS Indonesia²². Kegiatan pos informasi ini biasanya berdurasi enam jam yang dimulai sejak pukul 10.00 s.d. 16.00 WIB. Masing-masing fasilitator diberikan keleluasaan untuk beristirahat, makan dan sholat pada waktunya namun harus dilakukan secara bergantian menghindari kekosongan orang yang ada di *booth* pos informasi ini.

Pelaksanaan penyuluhan melalui pos informasi memiliki durasi yang lebih panjang, juga strategi yang lebih fleksibel mengikuti situasi dan keadaan yang ada di kampus. Perbedaan signifikan terjadi di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Negeri Jakarta. Jika yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Jakarta adalah pengunjung tidak ada henti-hentinya berdatangan ke *booth*, pelaksanaan

²¹Hasil wawancara sambil lalu dengan Faisal pada 02 November 2017 pukul 14.20 WIB.

²²Hasil pengamatan peneliti, 2017

penyuluhan di Universitas Negeri Jakarta harus dilakukan dengan cara yang berbeda. Maka dari itu, fasilitator dipisah-pisah sehingga ada yang menunggu di *booth* dan dua lainnya berjalan mengelilingi koridor atau taman. Fasilitator mencari tempat yang terdapat mahasiswa yang sedang ramai, lalu ikut berdiskusi disana. Hal ini diakui oleh Faisal:

“...disini gak seperti di UMJ kemarin. Disini kita harus jemput bola. Karena kalau gak seperti itu, jarang yang datang ke pos informasi.”²³

Maka dari itu, Faisal lebih sering meninggalkan *booth* untuk mencari mahasiswa yang dapat diberikan penyuluhan. Sekiranya mahasiswa-mahasiswa tersebut, apabila sudah didatangi dan diajak berdiskusi, akan memancing mereka untuk bertanya lebih jauh lagi. Pemberian penyuluhan juga tidak memandangi orang. Faisal juga memberikan penyuluhan kepada *office boy* disekitar gedung R.A Kartini dan Dewi Sartika. Hal ini membuktikan bahwa fasilitator dapat fleksibel untuk memberikan materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Seluruh kejadian yang berada dilapangan tak lepas dari peran fasilitator. Fasilitator memegang penuh kendali atas tersampaikan atau tidak tersampainya materi yang ada kepada masyarakat luas. Maka dari itu, untuk dapat melihat hal tersebut, diperlukannya analisis tersendiri melalui praktik-praktik yang dilakukan secara terus menerus. Karena sifat dari penyuluhan ini akan berujung pada kontinuitas. Hasil dari pemaparan kedua staff, mengatakan bahwa fasilitator yang berkualitas akan dapat menjaga nama baik Yayasan AIDS Indonesia dihadapan mitra

²³Hasil wawancara sambil lalu dengan Faisal pada 02 November 2017 pukul 14.20 WIB.

lainnya. Sedangkan untuk keidealan penyuluhan, setahun dapat dilakukan minimal dua kali dalam lembaga pendidikan. Karena jadwal penerimaan siswa/mahasiswa baru itu sendiri dilakukan satu tahun sekali, untuk menjaga kontinuitas tersebut, maka kerjasama antara pihak yayasan dan lembaga sebaiknya dijaga. Hal ini demi mewujudkan pemahaman yang meluas di masyarakat Jakarta, juga sekitarnya.

3. Pasca Kegiatan Program K.I.E Pencegahan HIV/AIDS di Lembaga Pendidikan

Setelah melakukan kegiatan program K.I.E berupa penyuluhan, tim relawan akan kembali ke yayasan untuk melakukan tahapan terakhir yang berupa evaluasi. Evaluasi adalah suatu penilaian dimana penilaian itu ditujukan pada orang yang lebih tahu kepada orang yang lebih rendah pengetahuannya. Baik itu dari jabatan strukturnya, atau orang yang lebih rendah keahliannya²⁴. Evaluasi yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia ditujukan untuk melakukan penilaian bersama-sama. Dalam evaluasi yang dilakukan setelah diadakannya penyuluhan, orang-orang yang terlibat di dalamnya antara lain; staff, supervisi, dan juga fasilitator. Untuk memulai sebuah evaluasi, tentunya tim yang telah melakukan penyuluhan dan juga salah satu staff berkumpul bersama di ruang hotline. Setelahnya mereka merapikan kursi untuk duduk dan menyiapkan berkas penyuluhan yang terdiri dari form kritik dan saran.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia online. Diakses pada 07 November 2017 pukul 23.05 WIB.

Setelah itu, form tersebut diberikan kepada staff, dan evaluasi dibuka dipimpin oleh supervisi yang ikut penyuluhan pada hari tersebut ke lapangan.

Supervisi membuka evaluasi dengan ucapan terima kasih kepada fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan mempersilahkan fasilitator untuk mengungkapkan apa yang terjadi selama berada di lapangan. Dalam pengamatan peneliti, fasilitator berusaha mengungkapkan keadaan dan kondisi di lapangan, pendukung atau kendala teknis, juga evaluasi materi yang mungkin terlupa olehnya, atau teman fasilitatornya ketika melakukan penyuluhan. Seperti yang diutarakan oleh Iffah bahwa:

“...kalau di dalam evaluasi itu biasanya kita *blak-blakan* aja. Karena kalo gak jujur tentang penampilan pasangan kita, nanti dia jadi gak berkembang atau bahkan hal yang salah gak dibenahi. Tapi apa yang dibahas dalam evaluasi selalu diingetin buat jangan *baper*, kok. Tujuannya memang untuk sama-sama lebih baik.”²⁵

Ketika evaluasi berlangsung, seperti apa yang dikatakan oleh salah satu fasilitator, bahwa antara fasilitator saling bekerja sama dan saling koreksi. Jika dilihat, evaluasi juga berarti bertujuan untuk memberi penilaian antar satu dan lainnya dalam menjaga kualitas tim relawan yang memberikan penyuluhan ke suatu instansi. Hemat peneliti, ketika mengamati evaluasi tersebut, *outcome* yang dihasilkan adalah perbaikan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri. Karena evaluasi tak hanya berlaku untuk melihat baik atau buruk tempat penyuluhannya saja, namun juga kritik dan saran yang dilemparkan antar fasilitator juga diberlakukan. Hal ini selaras dengan keinginan staff untuk mencetak fasilitator yang terbaik dari yang terbaik dan berbeda dari yayasan lainnya.

²⁵Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

Suasana yang dibangun ketika evaluasi adalah serius namun tetap santai. Hal ini dapat diciptakan sesuai dengan siapa yang sedang melakukan evaluasi dan seberapa jauh penyuluhan yang telah dilakukan tersebut berdampak pada dirinya. Evaluasi dapat dilakukan di hari-H setelah melakukan penyuluhan, atau dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian seluruh anggota tim yang telah melakukan penyuluhan.

Setelah melakukan evaluasi, fasilitator akan diarahkan untuk mendatangi bendahara Yayasan AIDS Indonesia dan mengambil *uang transport* sebagai pengganti bensin atau uang yang dipakai untuk melakukan penyuluhan. Uniknya, kedua dari fasilitator yang diwawancarai oleh peneliti sama sekali tidak mengetahui akan adanya honorarium ketika akan masuk ke yayasan ini. Kebijakan ini memang sudah diatur sejak dahulu, dan honorarium ini telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Evaluasi menjadi hal yang penting ketika berada di organisasi yang selalu dinamis karena selalu bersinggungan dengan pihak eksternal dan melakukan hal preventif untuk masyarakat. Tentunya, evaluasi diharapkan menjadi lahan pembelajaran setiap fasilitator untuk dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya. Setiap melakukan evaluasi, akan terlihat perubahan dari dalam dirinya. Paparan dari Bapak Andrian bahwa ini adalah soal jam terbang, bukan soal mampu atau tidak mampu. Semua fasilitator akan menemukan cara dan gayanya

sendiri untuk dapat menyampaikan materi dari yayasan kepada masyarakat luas.

Hanya saja kembali kepada diri fasilitator itu sendiri²⁶.

Tabel III.1

Bentuk Praktik Sosial Fasilitator Yayasan AIDS Indonesia

No.	Kegiatan	Pembahasan	Informan Andrian	Informan Iffah	Informan Adhe	Informan Faisal
1.	Pra-Penyuluhan	<i>Briefing</i>	<i>Briefing</i> merupakan salah satu standar operasional prosedur yang dimiliki oleh Yayasan AIDS Indonesia.	<i>Briefing</i> dilakukan untuk mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk penyuluhan	<i>Briefing</i> dilakukan untuk mempersiapkan teknis lapangan penyuluhan.	-
2.	Penyuluhan	Waktu Datang	-	Tenggat waktu yang cukup lebih baik untuk mempersiapkan penyuluhan.	Jarak waktu kedatangan dengan penyuluhan tidak terlalu dekat.	-
		Metode Penyuluhan	-	Metode diskusi lebih tepat diterapkan di lembaga pendidikan	Menggunakan kata-kata yang familiar dengan peserta di lembaga pendidikan	-

²⁶Hasil wawancara sambil lalu dengan Bapak Andrian.

No.	Kegiatan	Pembahasan	Informan Andrian	Informan Iffah	Informan Adhe	Informan Faisal
					dan metode diskusi	
						<i>Jemput bola</i> merupakan metode yang dilakukan ketika melakukan penyuluhan di pos informasi. Target di Perguruan Tinggi itu pula yang menjadikan fasilitator harus fleksibel terhadap kondisi yang ada
3.	Pasca Penyuluhan	Evaluasi	Evaluasi menjadi tempat pembelajaran agar fasilitator mendapatkan cara, dan gaya penyuluhan nya sendiri.	Evaluasi adalah salah satu wadah untuk saling introspeksi diri pada saat penyuluhan	-	-

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2017

C. Metode Fasilitator Yayasan AIDS Indonesia dalam Program K.I.E sebagai Praktik Sosial di Lembaga Pendidikan

1. Praktik Sosial Fasilitator di Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah untuk melakukan suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap, dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya menjadi semakin baik sebagai manusia seutuhnya²⁷. Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Negeri Jakarta menjadi lembaga pendidikan yang diberikan penyuluhan berupa pos informasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ariko selaku koordinator pos informasi di Universitas Muhammadiyah Jakarta:

“Pos informasi dibuat untuk dapat menarik mahasiswa untuk datang ke *booth* yang di buat oleh Yayasan AIDS Indonesia. Dalam pos informasi ini memungkinkan mahasiswa untuk bertanya-tanya mengenai HIV/AIDS. Kalau mungkin biasanya kita berada dalam kelas atau ruangan, di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini kita mengadakan pos informasi di lobby Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tujuannya agar mudah dilihat dan didatangi oleh mahasiswa.”

Bapak Ariko yang mengurus pameran di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini juga mengatakan bahwa universitas ini sangat antusias dalam merespon datangnya tim dari Yayasan AIDS Indonesia. Sejak hari pertama yang dilaksanakan pada tanggal 25 sampai dengan 31 Oktober 2017 kemarin, pos informasi ini selalu ramai kedatangan mahasiswa yang ingin bertanya. Selain itu ia juga menambahkan:

“...memang banyak sekali yang berkunjung ke pos informasi ini. Kami hanya memiliki satu buku tamu, dan jumlah mahasiswa yang berkunjung diperkirakan sampai dengan 120 orang, belum lagi banyak mahasiswa yang datang namun tak sempat mengisi buku tamu dikarenakan

²⁷Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 1.

sedang ramai. Tapi tetap tidak apa-apa, yang penting kami masih tetap dapat mengedukasi mereka walaupun terkadang sering kewalahan sendiri karena ramai.”²⁸

Lokasi yang strategis juga mendukung terlaksananya kegiatan pos informasi Yayasan AIDS Indonesia. Dengan ini antusiasme mahasiswa semakin tertarik dengan adanya permainan yang diselenggarakan. Fasilitator yayasan ini menarik perhatian dengan bermain papan panah, sehingga banyak mahasiswa dari kalangan laki-laki, juga perempuan datang. Mahasiswa yang datang menghampiri didominasi oleh mahasiswa semester satu sampai dengan tiga. Namun jika dinilai dari segi antusiasime itu sendiri dapat dilihat bahwa mahasiswa baru (mahasiswa semester satu) tersebutlah yang menduduki peringkat utama. Hal ini terlihat ketika fasilitator memberikan stimulus dalam menarik perhatian. Seperti yang dikatakan oleh Iffah selaku fasilitator :

“...mahasiswa disini sangat tertarik kalau kami sedang main *dart game*²⁹ mungkin karena dilihat seru, jadi biasanya ada sekelompok mahasiswa yang datang ingin mencoba. Ketika mereka melempar panah dan terkena di nomor tertentu, lantas kami memberikan pertanyaan. Karena memang pada dasarnya aturan mainnya adalah seperti itu, melempar panah dan diberikan pertanyaan sesuai dengan nomor yang di dapat. Hal ini cukup sukses untuk menarik perhatian. Setelah satu kali pertanyaan stimulus dari kami, biasanya mereka akan langsung bertanya hal lain seputar HIV/AIDS.”³⁰

Respon mahasiswa terhadap permainan tersebut dimanfaatkan oleh para fasilitator dalam menarik perhatian mahasiswa yang berlalu-lalang selanjutnya. Tak lupa pula fasilitator memberikan sejumlah alat K.I.E seperti brosur, dan juga stiker. Dalam brosur tersebut terdapat poin-poin inti dari materi yang biasa dibawakan pada

²⁸Hasil wawancara sambil lalu dengan Bapak Ariko pada 31 Oktober 2017 pukul 16.20 WIB.

²⁹Permainan papan panahan yang dimiliki Yayasan AIDS Indonesia.

³⁰Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

saat penyuluhan. Hal ini juga dapat memudahkan fasilitator ketika menjelaskan materi di tempat penyuluhan.

Gambar III.1
Peserta Penyuluhan Pos Informasi Tertarik Bermain *Dart Game*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

“...setelah mereka bertanya-tanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, biasanya kami kembali bertanya akan pertanyaan-pertanyaan dasar. Karena rata-rata dari kami sering turun penyuluhan yang berada di dalam ruangan atau melakukan penyuluhan secara penuh, jadi kami dapat mengerti di pertanyaan seperti apakah biasanya masyarakat masih kurang paham atau adanya mispersepsi. Hal itu kami lakukan agar kami dapat lebih tuah memberikan penjelasan dan informasinya.”³¹

Sementara permainan dapat menarik perhatian mahasiswa, fasilitator dari tim tersebut memiliki metode lain dalam memastikan mahasiswa yang diberikan penyuluhan tersebut mendapatkan informasi dengan utuh. Standar penyampaian K.I.E yaitu : Memberikan gambaran mengenai fenomena gunung es yang terjadi di Indonesia, memberikan pengertian apa yang dimaksud dengan HIV dan AIDS, memberikan gambaran mengenai bagaimana virus HIV dapat menginfeksi tubuh seseorang, memberikan cara dan contoh kasus penularan HIV, sampai dengan perjalanan virus tersebut, selanjutnya fasilitator memberikan cara pencegahannya

³¹Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 15.05 WIB.

yakni melalui rumus A+B+C+D+E (*Abstinence, Be Faithful, use Condoms, don't use Drugs, dan Equipment*). Rumus tersebut dibuat agar mudah diingat oleh masyarakat, biasanya memang rumus ini disebutkan terakhir. Namun untuk pos informasi itu sendiri memang lebih fleksibel dalam memaparkan suatu materi. Seperti yang dikatakan oleh Iffah :

“...pemaparan materi di pos informasi memang lebih fleksible, karena kami juga melihat dan membaca *mood* dari mahasiswa atau pengunjungnya. Terkadang kami juga melakukan *sharing information*, karena terkadang yang berkunjung ke pos ini tidak hanya orang yang benar-benar tidak mengerti mengenai HIV/AIDS. Seperti kemarin kami sempat bertemu dengan orang yang senang di tato, sedangkan dalam K.I.E kami, jarum tato merupakan salah satu perilaku beresiko menularkan HIV/AIDS. Maka dari itu kami lebih *sharing* dan menggali wawasan lebih luas lagi. Untuk kedepannya jadi kami dapat mengimplementasikan materi yang tadinya lebih *text book*, lalu lebih kami kontekstualisasikan.”³²

Selain memberikan gambaran mengenai penyuluhan dalam bentuk pos informasi yang dilakukan di lembaga pendidikan, ada satu hal yang menarik lainnya bahwa fasilitator yayasan ini lebih kreatif dalam menarik perhatian mahasiswa disekitar. Hal tersebut memungkinkan adanya metode dan gaya seorang fasilitator dalam mengubah standar operasional prosedur (SOP) yang ada menjadi lebih dapat diterima di lapangan. Selain itu dikatakan pula bahwa fasilitator memaparkan materi sesuai dengan konteks yang ada, dimana ini memungkinkan peserta dapat lebih memahami juga dapat mendapatkan manfaat yang lebih besar. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

“...saya memang tertarik kak dari awal, waktu keluar dari lobby fakultas kan melihat ada *booth* ya. Selain itu juga kakak-kakaknya kan pakai baju merah, jadi bisa keliatan mencolok banget. Nah pos informasinya juga ada permainannya gitu, awalnya saya iseng sama teman-teman. Lalu kakak fasalnya memberikan kami pertanyaan ya. Disitu kalau saya pribadi masih kurang mengerti perbedaan HIV dan AIDS, tapi dari pertanyaan itu akhirnya kakak fasalnya memberi

³²Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017, pukul 15.05 WIB.

pengertian lebih lanjut lagi. Apalagi diceritakan tentang adanya kasus homoseksual yang juga terinfeksi HIV. Itu membuat saya semakin tertarik untuk mendengarkan”³³

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta ini selain dapat ikut memainkan sebuah permainan, juga pastinya mendapatkan edukasi dari Yayasan AIDS Indonesia berupa penyuluhan materi yang tidak jauh berbeda seperti biasanya. Tak hanya sebatas materi saja, namun juga ia mendapatkan pengetahuan umum mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Fasilitator Yayasan AIDS Indonesia dalam pos informasi melakukan strategi dengan cara memberikan contoh-contoh kasus riil yang terjadi disekitar mahasiswa. Mereka menceritakan tentang keadaan pergaulan bebas seperti penggunaan narkoba suntik, berhubungan seksual diluar nikah baik heteroseksual maupun homoseksual, bahayanya membuat tato, dan sebagainya dengan contoh-contoh yang dimiliki oleh fasilitator sendiri.

“...ya kemarin ketika penyuluhan saya diberitahu pengalaman salah satu fasilitator mengenai hubungan seksual secara homoseksual yang juga bisa berakibat menularkan HIV. Setidaknya saya jadi mengerti kalau hal-hal tabu itu benar adanya dan tidak dapat dihindari. Soalnya serem juga ya, orang-orang yang kita pikir gak kenapa-kenapa, ternyata kenapa-kenapa. Lebih ke arah miris karena emang pergaulan sekarang separah itu.”³⁴

Hal itu diutarakan oleh Utomo sebagai salah satu mahasiswa yang diberikan penyuluhan di Universitas Negeri Jakarta mengenai pergaulan bebas. Pengamatan peneliti mengenai ini adalah bagaimana penyuluhan ini dikemas begitu menarik sehingga unsur edukasi tidak terlalu terasa jelas. Selanjutnya, hal selaras juga ditugaskan oleh Niken, bahwa perilaku-perilaku beresiko sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa:

³³Hasil wawancara dengan Niken pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 12.10 WIB.

³⁴Hasil wawancara dengan Utomo pada 14 November 2017 pukul 14.00 WIB

“...ya, dekat banget. Apalagi *maba-maba* (sebutan bagi mahasiswa baru) kan banyak yang belum mengerti tentang hal seperti itu.”³⁵

Maka dari itu, Niken beranggapan bahwa pentingnya penyuluhan diadakan dikalangan mahasiswa adalah agar mahasiswa, terutama mahasiswa baru bisa mengerti mengenai HIV/AIDS. Penyuluhan yang diberikan juga diharapkan dapat memberi tahu mereka mengenai cara penanggulangan, dan menghindarinya. Selaras dengan yang dituturkan oleh Niken bahwa menurut Utomo:

“...apalagi zaman sekarang semuanya serba ada dan instan, apapun bisa didapat lewat genggaman tangan. Awalnya mungkin emang dari nonton porno ya, tapi bisa jadi merembet ke seks bebas, dan lain-lain. Serem sih kalau melihat pergaulan sekarang, dari segi apapun. Mulai dari gaya pacaran, gaya temenan, sama aja semua, makanya penting banget buat mengedukasi anak kuliah. Biar gak makin banyak yang aneh-aneh deh.”³⁶

Utomo mengutarakan bahwa edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS ini perlu dilakukan mengingat menjamurnya perilaku beresiko yang dilakukan oleh anak remaja. Namun penyuluhan tak hanya berlangsung ketika mahasiswa yang mendatangi pos informasi tersebut. Melainkan strategi lain yang dilakukan adalah fasilitator mendatangi mahasiswa, ini diistilahkan sebagai *jemput bola* yang diusulkan oleh salah satu supervisi yayasan ketika menjaga pos informasi.

³⁵Hasil wawancara dengan Niken pada tanggal 09 November 2017, pukul 12.10 WIB.

³⁶Hasil wawancara dengan Utomo pada 14 November 2017 pukul 14.00 WIB

Gambar III. 2**Fasilitator Yayasan AIDS Indonesia Melakukan *Jemput Bola* Untuk Melakukan Edukasi**

Sumber : DokumentasiPeneliti, 2017

Istilah *jemput bola* digunakan sebagai salah satu upaya supervisi untuk mengoptimalkan penyuluhan di pos informasi setiap harinya. Hal ini dilakukan agar kegiatan penyuluhan dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada salah satu atau satu bagian dari kampus yang diberikan penyuluhan. Sebagai bahan evaluasi dari sulitnya menarik mahasiswa yang sedang buru-buru untuk masuk ke kelas, atau minimnya perhatian mahasiswa terhadap pos informasi. Dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa dengan metode ini, penyuluhan menjadi lebih baik dilakukan. Hal ini dikarenakan fasilitator masuk ke dalam area yang nyaman para pesertanya, sehingga interaksi lebih mudah diciptakan. Posisi fasilitator sebagai aktor yang dominan dalam memandu jalannya penyuluhan. Berbeda dengan yang biasa dilakukan dalam penyuluhan di dalam ruangan, dominasi aktor disini dilihat dari cara dimana fasilitator dapat masuk ke dalam jangkauan topik pembicaraan lawan bicaranya. Dengan membaca bahasa tubuh, tempat berkumpul, cara bicara lawan bicara,

fasilitator berusaha menyesuaikan kemampuan bahasanya. Seperti yang dikatakan oleh Iffah bahwa :

“...fasilitator di pos informasi itu harus pintar-pintar ngomongnya. Gimana caranya membuat mahasiswa dapat tertarik bertanya. Kalau bisa jangan berikan jeda yang panjang, pancing dengan pertanyaan.”³⁷

Hal ini peneliti lihat dalam penyuluhan yang dilakukan oleh para fasilitator. Mereka berusaha beradaptasi dengan lawan bicara. Seperti contoh, ketika melakukan penyuluhan kepada mahasiswa baru, pola interaksi yang diciptakan adalah lebih persuasif untuk tidak melakukan perilaku beresiko. Namun ketika ada peserta penyuluhan yang secara sukarela mendatangi *booth* Yayasan AIDS Indonesia dan bertukar wawasan mengenai tato karena ia adalah orang yang membuat tato itu sendiri, posisi fasilitator bergeser menjadi posisi lawan bicara yang dapat diajak untuk berbicara dan *sharing* pengetahuan tanpa melunturkan posisi dominasi dari fasilitator. Hal ini tanpa disadari oleh fasilitator sebagai kemampuan mereka untuk bertahan. Ada kecenderungan mereka harus siap akan segala posisi dan pertanyaan yang terjadi dilapangan, maka dari itu mereka akan tetap mempertahankan posisi dominasi.

Dalam setiap penyuluhan pos informasi, posisi fasilitator sangat berperan aktif. Hal ini dikarenakan mereka memegang peran penuh sebagai aktor yang memulai pembicaraan dan melemparkan rangsangan lebih jauh lagi. Berbeda dengan pelaksanaan penyuluhan yang berada dalam suatu ruang formal, seperti yang terjadi

³⁷Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017, pukul 15.05 WIB.

di lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan. Peran fasilitator akan lebih kuat kepada mengambil perhatian pertama (*first impression*), dan menjaga fokus, atensi, suasana yang dibangun sejak pertama kali bertatap muka. Jika pos informasi dapat lebih fleksibel arah pembicaraannya tanpa mengurangi standar penyampaian yang wajib dilakukan oleh seluruh fasilitator dalam penyuluhan, penyuluhan dalam ruangan menggunakan sistematika standar penyampaian sejak awal penyuluhan dimulai.

2. Praktik Sosial Fasilitator di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Program K.I.E pencegahan HIV/AIDS tidak hanya dijalankan di lembaga pendidikan universitas saja melainkan juga dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan. Perbedaannya adalah dimana pada sekolah menengah kejuruan (selanjutnya disebut SMK) ini tidak menggunakan metode pos informasi, melainkan penyuluhan di dalam ruangan seperti yang dilakukan di SMK Negeri 59 Jakarta Selatan. SMK ini menjadi salah satu tempat yang diberikan penyuluhan di bulan November ini. Perbedaannya adalah memang sekolah ini meminta agar Yayasan AIDS Indonesia ini dapat memberikan penyuluhan kepada seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga SMK dan seluruh jurusan. Rata-rata per angkatan memiliki 100 sampai dengan 120 siswa. Penyuluhan di sekolah ini

dilaksanakan selama tiga hari, yakni dari tanggal 31 Oktober 2017 sampai dengan 2 November 2017.

Penyuluhan ke sekolah-sekolah biasanya berlangsung beberapa hari dikarenakan tak hanya satu kelas yang akan diberikan penyuluhan. Hal ini diutarakan oleh Faisal selaku salah satu supervisi Yayasan AIDS Indonesia³⁸. Ia mengutarakan :

“...pada penyuluhan kali ini yang dilaksanakan di SMK N 59 Jakarta Selatan, kami diminta untuk memberikan penyuluhan ke seluruh angkatan dan jurusan, yakni terdiri atas kelas satu, dua, tiga lalu jurusan multimedia dan pemasaran. Sejak awal memang pihak sekolah sangat kooperatif juga mendukung kegiatan kami. Hari pertama kami melakukan penyuluhan ke kelas satu, hari pertama ke kelas dua, dan hari ketiga ke kelas tiga. Kami diberikan tempat di masjid SMK N 59 ini. Kalau dari segi luas memang sudah cukup, namun tempatnya yang terbuka membuat tim relawan harus pintar memanfaatkan fasilitas yang ada.”³⁹

SMK N 59 yang dirasa kooperatif terhadap Yayasan AIDS Indonesia ini selaras dengan apa yang peneliti temui dilapangan. Guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disebut Guru BK) memang sangat terbuka terhadap kedatangan tim relawan Yayasan AIDS Indonesia. Hal ini ditandai dengan tak pernah absennya guru BK tersebut dalam tiga hari adanya penyuluhan. Ia selalu mendampingi muridnya dan berada di dalam masjid. Selain itu SMK N 59 telah menyiapkan fasilitas pendukung penyuluhan seperti proyektor, layar proyektor, *microphone*, juga *speaker* pemutar musik. Dalam berjalannya penyuluhan yang dilakukan di masjid itu, suasana yang kondusif berusaha diciptakan oleh fasilitator. Selama dilakukannya penyuluhan, murid-murid SMK 59 menyimak dengan baik dan sewajarnya anak sekolah menengah atas. Ini terjadi juga karena adanya kerjasama antara fasilitator dan juga

³⁸Hasil wawancara dengan Faisal pada 02 November 2017 pukul 14.20 WIB.

³⁹Hasil wawancara dengan Faisal pada 02 November 2017, pukul 14.20 WIB.

pesertanya. Fasilitator mengambil strategi untuk membelah dua barisan, dibaginya menjadi bagian perempuan dan laki-laki. Ini merupakan salah satu strategi agar fasilitator dapat leluasa berkeliling, atau dalam bahasa sehari-harinya yakni *mobile*. Dalam *briefing* yang sudah diberitahu mengenai jumlah peserta yang akan ikut atau hadir, membuat fasilitator berinisiatif untuk membelah kedua barisan. Hal ini diutarakan oleh Iffah selaku fasilitator.

“...memang kalau sedang melakukan penyuluhan dalam jumlah besar, kami lebih suka untuk membaginya menjadi dua kelompok besar pula, atau sesuai dengan jumlahnya, namun lebih sering memang kita bagi menjadi dua kelompok. Perempuan dan laki-laki, biar mobilitas kita lebih gampang dan lebih menyeluruh. Contohnya, kalau kami tidak membelahnya menjadi dua bagian, itu akan menyebabkan yang mendapatkan fokus penyuluhan hanyalah bagian depan saja, di barisan belakang biasanya konsentrasinya terpecah dengan temannya yang mengajak ngobrol, bermain *handphone*, atau malah tertidur. Inilah yang biasanya dilakukan fasilitator untuk meminimalisir ketidakfokusan pesertanya, apalagi anak SMA”⁴⁰

Strategi yang dilakukan oleh fasilitator memang lebih baik dijalankan, hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi turun bersama fasilitator untuk melihat langsung bagaimana penyuluhan itu berlangsung. Fasilitator yang akan membawakan materi lebih leluasa agar dapat menyentuh segala sisi pesertanya. Sehingga lebih mudah apabila fasilitator ingin melakukan tes ulang atau *review* kepada pesertanya. Hal ini dilakukan fasilitator sebagai agen dari Yayasan AIDS Indonesia, dimana dalam teknis pelaksanaannya memang bergantung pada fasilitator.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Iffah pada tanggal 30 Oktober 2017, pukul 15.05 WIB.

Gambar III. 3
Fasilitator Melakukan *Review* atau Mengulang Materi yang Telah Diberikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Review dapat berupaya menjaga tingkat kefokuskan peserta. Jika ditinjau dari para peserta, peserta merasa nyaman dengan apa yang dilakukan oleh fasilitator. Dimana adanya interaksi dan perhatian yang diberikan fasilitator, sehingga umpan balik dari peserta adalah fokus dan juga antusias. Seperti apa yang diutarakan oleh Rifqi bahwa:

“Materi gampang dimengerti. Anak muda lebih enak diajak enjoy yakan, jadi lebih enak aja karena bahasanya mudah dimengerti. Yang paling diinget adalah ABCDE atau cara pencegahan.”⁴¹

Tutur Rifqi sebagai salah satu siswa SMK N 59, bahwa fasilitator membawakan materi dengan gaya yang *enjoy* membuat materi lebih mudah untuk dapat dimengerti. Hal ini dilihat peneliti ketika berada di lapangan langsung selama dua hari mengamati penyuluhan di sekolah.

⁴¹Hasil wawancara dengan Rifqi pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.05 WIB.

Gambar III. 4
Fasilitator Membagi Dua Belah Sisi Kanan-Kiri Untuk Memudahkan Mobilitas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Fasilitator mencoba untuk mendekatkan diri kepada pesertanya sejak awal penyuluhan. Kata-kata yang peneliti dengan sebagai simbol adalah dimana fasilitator mengutarakan “*Gue pakai kata-kata ‘gue-elo’ aja, ya!*”. Kesepakatan tersebut dilakukan untuk menghindari kesan tidak formalnya, namun mencoba mendekatkan diri kepada peserta. Jika menggunakan kata-kata ‘*gue*’ adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri secara usia dan bahasa gaulnya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Bintang, dimana ia mengutarakan bahwa:

“Penjelasan mereka tuh enak, orangnya tuh gak terlalu serius. Mereka pake bahasa sehari-hari, jadi gak canggung buat berinteraksi dengan fasilitatornya.”⁴²

Ketika diwawancarai di sekolahnya, Bintang sendiri sangat tertarik untuk membahas mengenai penyuluhan HIV/AIDS yang ia dapatkan. Ia mengutarakan bahwa dengan fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari, pola interaksi yang diciptakan menjadi tidak kaku, membuat peserta sendiri tidak canggung untuk menanggapi apa yang diutarakan fasilitator. Hal ini peneliti lihat ketika berjalannya

⁴²Hasil wawancara dengan Bintang pada 09 November 2017 pukul 12.10 WIB.

penyuluhan, fasilitator menyelinpan *ice breaking*⁴³berbentuk candaan. Ketika fasilitator melakukan hal tersebut, pesertapun merespon *ice breaking* itu. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta yang walaupun merasa materi tersebut lama dipaparkan, namun mereka masih menjaga kefokusannya.

Kemudian pemakaian bahasa sehari-hari fasilitator ini juga membuat pesertanya semakin memahami, juga mengingat materi yang dipaparkan oleh fasilitator. Hal ini diutarakan oleh Bintang bahwa:

“...yang paling gue inget yang pemakaian jarum tato dan 3 cara penularan itu. Contoh paling riil itu yang tato. Suntik tato itu kan pakai bekasnya ya. kalau orang sebelumnya HIV/AIDS itu lo bisa ketularan ya soalnya ada pintu keluar masuknya.”⁴⁴

Saat diwawancarai, Bintang secara lancar memaparkan bahwa materi yang diingat adalah ketika fasilitator menjelaskan bagaimana cara pemakaian jarum tato, dan tiga syarat penularan HIV/AIDS itu sendiri. Ia mengutarakan materi tersebut ia ingat karena hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, walaupun ia, teman dekat, atau lingkungannya tidak ada yang menggunakan narkoba suntik atau jarum tato, namun ia merasa bahwa anak SMA merupakan sasaran empuk dari hal-hal tersebut. Selaras dengan apa yang diutarakan Bintang, Rifqi mengatakan bahwa disekitar lingkungan rumahnya ada yang menggunakan narkoba suntik, sehingga

⁴³*Ice breaking* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembicara agar pesertanya tidak merasa bosan dengan menyelinpan candaan, atau berbagai macam gerakan untuk menyegarkan tubuh kembali.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bintang pada 09 November 2017 pukul 12.10 WIB.

ketika pemaparan materi tersebut ia jadi lebih mengerti mengenai bahayanya pemakaian narkoba suntik⁴⁵.

Penyampaian materi dari seorang fasilitator pada penyuluhan di sekolah kali ini menggunakan metode presentasi. Dalam presentasi tersebut juga peserta diberikan penyuguhan materi dalam bentuk visual (gambar, dan video). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir rasa bosan yang terjadi dikalangan anak sekolah menengah atas.

“...kami sudah pernah mendapatkan saran bahwa jika ke anak SMA itu lebih baik ada visualnya, seperti gambar dan video. Terutama video. Maka dari itu, saya edit materi presentasi yang punya saya untuk saya selipkan video diantara pemaparan materi.”⁴⁶

Dalam pengamatan peneliti, peneliti juga melihat koordinasi yang dilakukan ketika saat *briefing* membuat fasilitator saling bertukar informasi. Sebelum hari kedua, guru BK yang mengisi kolom saran dalam form Yayasan AIDS Indonesia, menyarankan agar ditayangkan video pendukung agar anak-anak bisa lebih paham dan mengerti, juga tidak bosan. Saran tersebut lalu diterima oleh fasilitator yang akan melakukan penyuluhan di hari kedua, sehingga ia menyelipkan video salah satu orang dengan HIV/AIDS (selanjutnya disebut ODHA) yang memiliki tiga anak HIV negatif dan masih hidup sampai dengan sekarang. Respon yang didapatkan oleh peneliti adalah, peserta antusias untuk menyimak video tersebut dan menimbulkan banyak pertanyaan. Sehingga peserta diajak untuk berpikir mengenai mengapa ODHA tetap dapat hidup dan memiliki anak yang HIV negatif.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Rifqi yang disederhanakan.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Adhe pada 30 Oktober 2017, pukul 15.45 WIB.

Peneliti melihat stimulan atau rangsangan yang diberikan oleh fasilitator dilakukan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menarik perhatian dari peserta, serta menciptakan suasana yang kondusif. Sehingga materi yang dibawakan oleh fasilitator dapat dicerna dengan baik oleh peserta. Setelah dilakukannya penyuluhan, dalam wawancara peneliti menanyakan mengenai perbedaan pengetahuan mengenai HIV/AIDS antara sebelum dilakukan dan setelah dilakukannya penyuluhan. Seperti apa yang diutarakan oleh Rifqi:

“Sebelumnya udah tau ada penyuluhan. Sekarang makin jelas, penduduk Indonesia ada 250 juta orang, jadi kita harus tau HIV/AIDS itu gimana, penyaluran HIV/AIDS itu darimana aja, dan lain-lain.”⁴⁷

Rifqi mengatakan bahwa dengan adanya penyuluhan mengenai HIV/AIDS ini, peserta atau siswa SMK N 59 menjadi semakin mengerti bagaimana cara penularan HIV/AIDS itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang ditegaskan oleh Bintang bahwa sebelum adanya penyuluhan, ia hanya mengetahui sedikit mengenai virus HIV saja, belum mengetahui bagaimana asal-usul HIV/AIDS, darimana dan bagaimana penularannya. Dengan adanya penyuluhan, peserta menjadi lebih paham bagaimana untuk menghindari perilaku beresiko yang seringkali sangat dekat dengan kehidupan remaja masa kini.

Tanggapan dari para peserta dimana peserta dapat mengerti dan memahami penyuluhan HIV/AIDS inilah yang diharapkan oleh Yayasan AIDS Indonesia, dimana materi-materi standar penyampaian dapat diinternalisasikan oleh fasilitator

⁴⁷Hasil wawancara dengan Rifqi pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.05 WIB.

dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh remaja. Dalam perspektif lain, hal ini merefleksikan adanya memproduksi ulang apa yang telah dipaparkan oleh agen, dimana sasaran dari agen tersebut dapat merefleksikan tindakan dan maksud agen.

Tabel III.2

Perbandingan Metode Penyampaian Fasilitator

Nama Fasilitator	Metode Penyampaian			
	<i>Grabbing</i> Peserta	Teknik Penyampaian	Gaya Bahasa	Penampil-an
Djuliana Adhe	<ul style="list-style-type: none"> – Menggunakan humor – Melemparkan pertanyaan di awal 	<ul style="list-style-type: none"> – Teratur – Menarik – Rasional – Jelas – Gamblang 	Menggunakan bahasa slang dan bahasa sehari-hari	Menarik
Siti Ma'rifah	<ul style="list-style-type: none"> – Menggunakan kedekatan seperti teman sebaya – Melemparkan statemen “Jika saya berbicara, kalian mendengar, dan sebaliknya ya..” 	<ul style="list-style-type: none"> – Teratur – Menarik – Rasional – Komprehensif – Jelas – Gamblang – Tepat 	Menggunakan bahasa sehari-hari	Menarik
Muhammad Faisal	<ul style="list-style-type: none"> – Menggunakan sapaan teman sebaya – Melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> – Komprehensif – Teratur – Menarik – Teliti 	Menggunakan bahasa sehari-	Rapi

Nama Fasilitator	Metode Penyampaian			
	<i>Grabbing Peserta</i>	Teknik Penyampaian	Gaya Bahasa	Penampil-an
	pendekatan sesuai dengan kondisi lingkungan pos informasi		hari	

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2017

F. Penutup

Penyuluhan yang merupakan suatu usaha untuk mentransformasikan materi, wawasan, ataupun pengetahuan bersifat berpola atau berulang dalam lintas ruang dan waktu. Kegiatan yang berpola dan berulang (praktik sosial) ini yang meminta antara yayasan dan fasilitator harus bekerja sama. Dualitas relasi antara yayasan dan fasilitator akan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip praktik sosial yang berlangsung (pedoman penyuluhan). Dalam kegiatan penyuluhan, setidaknya ada beberapa prinsip yang dapat dilihat sebagai tiga gugus struktur. Pertama, adanya penerimaan dan pemaknaan materi yang disampaikan oleh para peserta masuk pada ranah dimana akan adanya internalisasi pengetahuan ke dalam individu yang baru. Kedua, fasilitator yang berada pada ranah dominator atas pesertanya agar penyuluhan dapat berjalan dengan baik. Ini ditandai dengan metode-metode yang secara praktis dilakukan oleh fasilitator tadi. Ditandai dengan mensiasati dengan membelah antara

perempuan dan laki-laki, kilas balik di beberapa bagian mengenai materi yang telah diberikan, gaya dan penggunaan bahasa, interaksi yang diciptakan antara fasilitator dan peserta, kemudian bentuk materi yang ditayangkan (gambar/video), juga fasilitas yang digunakan untuk menunjang penyuluhan tersebut. Ketiga, adanya struktur pembenaran yang menyangkut skemata peraturan normatif, dimana peserta akan diberikan pertanyaan mengenai materi oleh fasilitator sebagai bentuk dan upaya fasilitator dalam memastikan materi yang telah diberikan telah diserap atau belum. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain⁴⁸.

Kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan adanya pertemuan secara langsung antara fasilitator dan pesertanya. Sehingga, dari pertemuan ini memungkinkan adanya transformasi wawasan dari fasilitator ke peserta, atau bahkan dari peserta kepada fasilitator yang secara langsung atau tidak langsung akan berimplikasi pada tindakan seseorang. *Output* yang ingin dihasilkan oleh Yayasan AIDS Indonesia merupakan peserta penyuluhan dapat mengerti dan memahami mengenai HIV/AIDS, bagaimana cara penularan, pencegahan, dan sebagainya. Aneka peristiwa ini merupakan sesuatu yang terstruktur. Ada keteraturan yang mendasari dalam cara orang berperilaku dan dalam hubungan relasi antara satu dan lainnya. Jika dianalogikan, ini seperti halnya membentuk suatu bangunan, satu demi satu batu bata disusun untuk mengkonstruksi bangunan tersebut. Tindakan peserta selanjutnya dapat dipengaruhi dengan adanya penyuluhan ini. Tindakan tersebut tentunya dapat dilihat sebagai reproduksi sosial.

⁴⁸B. Herry Priyono, *op.cit.*, hlm. 24-25